

**M**ENGENJAKKAN kaki di Bandara Narita, Tokyo, saya sedikit tegang. Saya menjadi manusia "bata bakar dan bisu". Harap kami dan bahasa Jepang yang bertamaga dan bernada memerintah itu mencairkan nyali saya. Untung, kawan dari stasiun televisi Tokyo Broadcasting System (TBS) telah menunggui. Kashimoto hormat-kamera wajahnya langsung mengorbit gambar saya. Teman sepejabat, orang-orang Jepang, bergonggong. Orang penting dari mana ini, barangkali begitu mereka menerta-nerka.

Seperti yang saya duga, Graha Budaya Indonesia (GBI), yang dipimpin Seiichi Okawa, kepala biro Gaiatsu, tidak besar tempatnya. Sebuah galeri yang dipasahi oleh produk kerajinan dan seni Indonesia. Terletak di pemat Shinjuku, dekat stasiun kereta api dan Universitas Waseda, sangatlah strategis. Ketika pembukaan pameran, datang sekitar 60 orang, juga dari Kedutaan Besar RI dan wartawan setempat.

Saat diwinta berpidato, saya hanya bisa menggunakan bahasa puisi: "Di GBI yang kecil ini, ada jiwa besar yang bersemayam, yaitu jiwanya Okawa. Di ruang yang sempit ini, ada ruang luas, bernama cinta. Dengan cinta seorang Okawa, membuah Indonesia ke pergaulan dunia. Dengan biaya sendiri, ia bukan orang kaya. Sebagai pelukis, saya bangga berpacaran di ruang sempit ini. Karena di sini pernah cinta. Cinta Indonesia".

Ya, komunitas GBI inilah yang merupakan denyut nadi budaya Indonesia di Tokyo, Muka, dengan besar hati, lukisan saya dipajang di antara perhiasan amat, perhiasan penting, teresa Sumba Timor, serta album buku Edo Kondogiri.

Yang membuat saya paling *surprised* adalah jaringan Okawa terhadap wartawan Jepang. Bahkan, saking hebatnya, saya dua kali tidak merasa hebat. Saya bahkan ceriga jangan-jangan publikasi gila-gilaan ini dikarenakan karisma Seiichi Okawa semata.

Okawa bilang bahwa keterarikan koran kepada pameran saya, tak lain dikarenakan keakuan sejarah lukisan saya. Orang Jepang menghargai sejarah begini tinggi. Karya saya bertajuk "Presiden RI Tahun 2001" sudah membukitkannya itu. Karya yang nyaris terpendam selama 20 tahun, yang selalu merupakan saya ketika dipamerkan, mendapat penghirupan besar. Begitu lah Allah swt. mengantar proses hidup sebuah karya seni.

Foto lukisan itu pula yang menghibur halaman koran dan televisi Jepang selama April

Di negara saya, karya tersebut nyaris diacuhkan para korutor, serta lembaga seni. Bahkan, "cap kin", verbal, dan dangkal selalu mengiringi hidup keseniman saya. Di Jakarta, tempat saya bukan orang yang pintar mengambil hati selektar budaya nyaris tidak publikasi tentang perjalanan saya ke Jepang. KKN di dunia informasi kah?

## Melihat Gagak Beterbangan

Perjalanan saya ke Jepang, betah-betah sangat spiritual. Saya diperkenalkan dengan manusia yang memiliki keahlian serta kebudayaan tinggi. Masyarakat madani yang ditunjukkan Cak Nur, dalam realitas negara modern, bagi saya ya di Jepang itu. Masyarakat Medinah, yang punya Rasulullah Muhammad saw., yang kalaupun bebas korup mampu menggerakkan mesin disiplin nasional,

ma kasih, serta permintaan maaf bertaburan dalam denyut nadi orang Jepang dari berbagai kelas.

Untuk masyarakat madani sejati? Warisan multiterima Jepang membaikkan kerja keras sebagai etos hidup. Menghormati adat, dan sejarah faktor lain yang sangat penting. Korupsi sesuatu hal yang memalukan, karena itu pemerintahan bisa jadi bangsan. Kekalahan dari perang, serta filsafat hidup berdasar agama Buddha dan Shinto serta kepercayaan terhadap ketubuhan rasial, memadamkan Jepang bangkit dari krisis.

Militerisasi di Indonesia selama 30 tahun mewariskan kepemimpinan yang korup, penyalahgunaan kekuasaan, serta dekonstruksi sejarah. Belum lagi sistem yang anti-demokrasi. Pudu heh! Untuk saya, masyarakat madani ala Cak Nur memang bagaikan memanggur air ke lautan pasir. Apalagi, kaum parpolitis baru menggapai makna masyarakat madani sebagai retorika belaka.

Di Jepang, saya masih bisa menikmati indahnya pohon sakura. Di taman Shinjuku, tamannya kaisar, ribuan orang-orang serta diplomat dunia berkumpul menikmati pohon sakura. Okawa mengajik saya hadir. Oleh, baring gagak yang selama 30 tahun tak saya lihat berterbangan di taman itu. Banyaknya stereo dengan *dotry system*. Di udara yang dingin itu, saya berkontemplasi di antara ribuan orang penting. Bagaimana orang-orang yang santan air ini, pada perang dunia dulu, bisa menjadi bangsa yang jelek?

Dalam perjalanan saya 1.000 kilometer dari Tokyo ke Kota Naha di Pulau Okinawa, saya makan di restoran kecil yang ada di dalam kambingnya. Saya diperkenalkan Okawa sebagai pelukis dari Indonesia dan muslim (supaya tidak diberi *clag* babi). Pemiliknya, perempuan sepuar saya itu, berkata (demi Tuhan). "Oh, Soebarto yang jadi presiden dirikat semesta anak-anaknya sebagai direktornya, negara dianggap sebagai perwujudan pribadi."

Citra yang buruk itulah, di televisi dan koran, setiap hari. Saya, Hardi, dengan nama samaran MUSHARFI melawak ke Jepang mendapat publikasi besar, sebagai data budaya serta mata pemerintah. Di situ lah saya bangga. Sebab, dalam seri, kerindahan memang menjadikan jembatan hati. Politik yang masuk dalam seni bisa menjadi racun. Tetapi, seni yang mendapatkan inspirasi dari masalah politik bisa abadi. Di Indonesia, justru banyak politik yang masuk dalam seni dan meracuni seandainya.



■ BERNARI DENGAN MODEL DAN LUKISANNYA. *Jendolan hardi*

taat beragama, dan demokratis. Di Jepang ada yang namanya Kaisar, yang bebas korupsi dan dipasahi dihormati masyarakat, kendati sebagai simbol. Maka, mesin disiplin terbangun dengan kuat. Tidak ada polisi atau tentara di jalan. Masyarakat patuh dengan lampu penyeberangan, sopir taksi yang gentle, kota bersih, saling menghormati dengan membongkokkan badan, ucapan ter-